

**PENGARUH MENDONGENG TEHADAP PERKEMBANGAN BAHASA
ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK 'AISYIYAH BUSTANUL
ATHFAL (ABA) 3 SAMARINDA TAHUN 2018**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH :

FITRI WULANDARI

17111024110433

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH MENDONGENG TEHADAP PERKEMBANGAN BAHASA
ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK 'AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL
(ABA)3 SAMARINDA TAHUN 2018**

SKRIPSI

DI SUSUN OLEH :

**Fitri Wulandari
17111024110433**

**Diseminarkan dan diujikan
Pada tanggal, 04 Juli 2018**

Penguji I



**Ns. Joanggi W Harianto, M.Kep
NIDN. 1122018501**

Penguji II



**Anik Puji Rahayu, S.Kep., M.Kep
NIDN. 3417047201**

Penguji III



**Ns. Fatma Zulaikha, M.Kep
NIDN. 1101038301**

**Mengetahui,
Ketua**



**Ns. Dwi Rahma Fitriani, M.Kep
NIDN. 1119097601**

Pengaruh Mendongeng terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Pra

Sekolah di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Samarinda

Tahun 2018

Fitri Wulandari¹, Fatma Zulaikha²

INTISARI

Latar Belakang : Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang digunakan dengan sukarela dan secara sosial disetujui bersama. Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kemampuan bahasa *sensitive* terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi dan lingkungan disekitar anak, salah satu cara untuk dapat menstimulus perkembangan bahasa adalah dengan cara mendongeng selama 10-15 menit.

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui pengaruh mendongeng terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Samarinda

Metode Penelitian : penelitian *Quassy Experimental* dengan rancangan penelitian *one group pretest and posttest design* tanpa adanya kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan 42 anak usia 5-6 tahun kelas A1 dan A2. Analisa univariat menggunakan mean, median, standard deviasi, *Convidence Interval*. Lalu, analisa bivariat menggunakan uji wilcoxon

Hasil Penelitian : Hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa $p = 0.000$ atau $< \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya mendongeng berpengaruh pada perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK ABA 3 Samarinda.

Kesimpulan dan Saran : Kegiatan mendongeng berpengaruh pada perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK ABA 3 Samarinda. Pemberian dongeng selama 10-15 menit dapat diterapkan di sekolah dan di rumah sebagai cara untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak.

Kata Kunci : Mendongeng, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Prasekolah

¹Mahasiwa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Program Studi Ilmu Keperawatan

²Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Story Telling Effect to Pre-School Child Language Development on

Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten (ABA) 3

Samarindain 2018

Fitri Wulandari¹, Fatma Zulaikha²

ABSTRACT

Background : Language is a communication system which was used voluntary and socially was agreed together. Language skill was sensitive to retardation or flaw on the other system because it involved skill of cognitive, motor sensory, psychology, emotion and environment around the child, one way to stimulate language development was by story telling as long as 10-15 minutes.

Research Aim : To know story telling effect to pre-school child language development on Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten (ABA) 3 Samarinda.

Research Method : Quassy Experimental with one group pre-test and post-test research design without control group. Sampling technique used total sampling with 42 children on age og 5-6 years in Grade of A1 and A2. Univariate analysis used mean, median, standard deviation, Convidence Interval. Then, bivariate analysis used Wilcoxon test.

Research Result : Wilcoxon test result showed that Asym. Sig = 0.000 or < 0.05. It meant, story telling influence on pre-school child language development on ABA Kindergarten 3 Samarinda

Conclusion and Suggestion : Story telling influence on pre-school language development on ABA Kindergarten 3 Samarinda. To gives story telling as long as 10-15 minutes could be applied on school and home as the way to improve child language development.

Keywords : Story Telling, Language Development, Pre-School Child

¹Student of Bachelor Nursing Program Muhammadiyah University of East Kalimantan

²Lecturer of Bachelor Nursing Program Muhammadiyah University of East Kalimantan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang digunakan dengan sukarela dan secara sosial disetujui bersama, dengan menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan dan menerima pesan dari satu orang ke orang lain. Termasuk didalamnya adalah tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomin dan seni. Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk menegerti, termasuk keterampilan *visual (reading, sign language comprehension)* dan *auditory (listening comprehension)*. Bahasa eksperesif adalah kemampuan untuk memproduksi simbol komunikasi, luaran ini dapat juga berupa *visual (writing, signing)* atau *auditory (speech)* (Soetjningsi, 2013).

Studi *Cocharane* (2009), telah melaporkan data keterlambatan bicara, bahasa dan gabungan keduanya pada anak usia prasekolah dan usia sekolah. Prevalensi keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara pada anak usia 2 sampai 4,5 tahun adalah 5-8%, prevalensi keterlambatan bahasa adalah 2,3-19%. *National Institute of health* di Amerika memperkirakan 7,6 persen menderita SLI (*Specific*

Language Impairment) dengan karakteristik keterlambatan bahasa (Indriani, 2011).

Indonesia menurut Soebadi, (2013). Prevalensi keterlambatan bicara dan bahasa dialami oleh 5-8% anak usia prasekolah di Indonesia. Sebesar 20% dari anak berusia 2 tahun mempunyai gangguan keterlambatan bicara dan gangguan berbahasa. Pada usia 5 tahun, 19% dari anak-anak diidentifikasi memiliki gangguan bicara dan bahasa (6,4% kelemahan berbicara, 4,6% kelemahan bicara dan bahasa, dan 6% kelemahan bahasa).

Anak usia prasekolah menurut Yulianti (2010) dan Hartanto (2011) ialah periode keemasan (*golden age*) dalam proses perkembangan anak, karena pada usia ini anak mengalami kemajuan fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Perkembangan anak juga terdapat masa kritis, sehingga diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi anak berkembang secara optimal. Dalam pemantauan perkembangan anak ada empat aspek yang harus dinilai yaitu, motorik kasar, motorik halus, personal sosial, dan bahasa.

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah, usia 3 tahun memperlihatkan bahasa telegrafik, menggunakan kalimat singkat yang hanya mengandung informasi esensial. Kosa kata pada anak usia 3 tahun terdiri dari sekitar 900 kata. Anak prasekolah dapat mencapai 10

sampai 20 kata baru per hari dan usia 5 tahun biasanya memiliki kosakata sebanyak 2100 kata (Kyle dan Carman, 2014).

Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kemampuan bahasa *sensitive* terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi dan lingkungan disekitar anak (Seotjningsih, 2013).

Gangguan perkembangan yang sering dikeluhkan orang tua adalah keterlambatan bicara. Namun, anak dengan gangguan bicara dan bahasa terlambat kurang mendapat perhatian. Melihat sedemikian besar dampak yang ditimbulkan akibat keterlambatan bahasa anak prasekolah, maka sangat penting untuk mengoptimalkan proses perkembangan bahasa priode ini (Soebadi, 2013).

Optimalisasi perkembangan anak dapat dilakukan dengan cara menstimulasi kemampuan anak sesuai usianya. Stimulasi yang dapat diberikan pada anak dibawah 6 tahun untuk merangsang perkembangan bahasa dalam bentuk permainan, yang dianggap sebagai metode pembelajaran. Metode bercerita adalah cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita kepada anak.

Mendongeng/bercerita adalah salah satu terapi bermain yang merupakan aktivitas yang sangat sesuai dengan perkembangan emosi anak-anak. Kegiatan mendongeng dapat merangsang perkembangan bahasa anak. Dongeng merupakan salah satu warisan/tradisi budaya yang perlu kita lestarikan. Sejak bangun hingga menjelang tidur anak-anak dihadapkan pada televisi yang menyajikan beragam acara, mulai dari film kartun, komik, kuis, hingga sinetron. Semua itu akan berakibat baik jika pesan yang disampaikan adalah baik dan bermoral (Menurut Prasasti 2005, dalam Yuniartini 2012).

Dongeng sebagai salah satu dari seni sastra baik lisan maupun tulisan sangat berperan penting bagi perkembangan bahasa anak. Bahasanya yang sederhana dan mudah dimengerti menjadikan dongeng sebagai sarana yang paling utama dalam proses perkembangan bahasa anak. Anak yang biasa didongengi akan mengingat kebiasaan ini hingga kelak ia tumbuh besar. Dari sini, ia akan lebih bersemangat ketika disodori bacaan dan mempunyai pengetahuan yang lebih luas mengenai kosa kata hingga bahasa.

Bagi anak usia prasekolah, perkembangan bahasanya tumbuh sangat pesat. Mendengarkan dongeng bisa menjadi salah satu stimulasi yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kemampuannya berbahasa. Kemampuan berbahasa sejak usia dini memang tidak bisa dianggap sepele, sebab melalui berbahasalah

anak mulai mengasah nalarnya dengan belajar mengungkapkan pikiran dan emosinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Senin, 19 Februari 2018 pukul 09:30 WITA di TK ABA 3 Samarinda didapatkan hasil melalui wawancara kepada wali kelas, jumlah murid di TK ABA 3 sebanyak 127 anak, usia 7 tahun 49 anak, 6 tahun 76 anak dan 5 tahun 12 anak. Jumlah anak laki-laki sebanyak 70 anak dan perempuan sebanyak 57 anak. Wali kelas A mengatakan anak yang masih mengalami keterlambatan bahasa seperti, masih belum bisa menyebutkan warna, sulit menyebutkan kata seperti, “r”, “l”, “f” dan bicara anak yang masih kurang dipahami oleh wali kelas.

Hasil yang didapatkan berdasarkan observasi yang dilakukan kepada 10 anak usia 5 dan 6 tahun dengan pemeriksaan perkembangan di dapatkan hasil, 4 anak memiliki perkembangan bahasa yang baik seperti dapat menyebutkan 3 warna, mengatakan 2 kata, mengalikan 5 kata, mengetahui 3 kata sifat, dan 5 anak memiliki keterlambatan perkembangan bahasa seperti tidak dapat/menolak menyebutkan 4 warna, mengatakan 7 kata, mengalikan 5 kata, mengetahui 3 kata sifat

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Mendongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “ Bagaimanakah pengaruh mendongeng terhadap kemampuan bahasa anak usia prasekolah di TK ABA Samarinda?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum untuk mengetahui pengaruh mendongeng terhadap kemampuan bahasa anak usia prasekolah di TK ABA 3 Samarinda

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian adalah untuk mengetahui :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden anak usia prasekolah di TK ABA 3 Samarinda.
- b. Mengidentifikasi kemampuan bahasa pada anak usia prasekolah tahun sebelum dilakukan terapi mendongeng di TK ABA 3 Samarinda.
- c. Mengidentifikasi kemampuan bahasa anak usia pra sekolah tahun setelah dilakukan terapi mendongeng di TK ABA 3 Samarinda.
- d. Menganalisa pengaruh terapi mendongeng terhadap kemampuan bahasa anak usia Pra Sekolah tahun di TK ABA 3 Samarinda

D Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya tentang pengaruh terapi mendongeng terhadap kemampuan bahasa anak usia pra sekolah, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan.

2. Manfaat praktisi

a. Bagi TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 3

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru bahwa pentingnya menstimulasi perkembangan bahasa pada anak.

b. Bagi Peneliti

Menjadi pengalaman berharga bagi penelitian menambah pengetahuan peneliti tentang terapi mendongeng dan kemampuan bahasa pada anak pra sekolah, dan dapat melakukan penelitian yang lebih baik kedepannya

c. Bagi Peneliti Lain

Memotivasi untuk mengembangkan penelitian tentang terapi mendongeng selanjutnya pada anak usia pra sekolah.

d. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih bermanfaat dan peserta didik dapat memberikan asuhan terapi

mendongeng terhadap anak-anak yang mengalami kretelambatan kemampuan bahasa.

E Keaslian Penelitian

Sepengetahuan peneliti, penelitian dengan judul “Pengaruh T Mendongen terhadap kemampuan bahasa anak usia pra sekolah di TK ABA 3 Samarinda.

Namun terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aji, Falasifah, Khristina (2014), berjudul “Terapi Bermain Mendongeng Dapat Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi”. Merupakan penelitian yang menggunakan desain *quasi experimental, pre test and post test without control group*. Tehnik sampling yang digunakan adalah Total sampling dengan 19 reponden yaitu anak usia pra sekolah yang menjalani perawatan di Cempaka RSUD RAA Soewondo Pati, instrumen yang digunakan adalah *Hamilton Rating Scale Anxiety (HARS-A)*. Variabel independen adalah terapi bermain mendongeng, variabel dependen adalah menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi.

Perbedaannya adalah variabel dependen yaitu perkembangan bahasa anak usia pra sekolah, pengambilan sampel dengan *random sampling*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nida dan Irman (2016) dengan judul “Efektivitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler Pra Sekolah saat Tindakan Keperawatan”. Penelitian kuantitatif ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan pendekatan *posttest design with comparison group*. Teknik sampling yang digunakan adalah *quota purposive sampling* yaitu 15 sampel untuk tiap kelompok, instrumen yang digunakan dibuat berdasarkan ciri kecemasan berdasarkan teori hospitalisasi pada anak dari Wong (2008) dan *The Assesment of Anxiety States*. Variabel independen efektivitas terapi mendongeng, variabel dependen kecemasan anak usia *toddler* dan prasekolah saat tindakan keperawatan.

Perbedaannya adalah variabel dependen dan desain yang digunakan adalah *quasy experiment* dengan pengambilan sampel yaitu *random sampling* dan responden anak pra sekolah di TK ABA 3 Samarinda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Perkembangan

a. Pengertian

Perkembangan (*development*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Soetjiningsih, 2013).

Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motoric, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi lingkungannya. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat progresif, terarah, dan terpadu/koheren. Progresif mengandung arti bahwa perubahan yang terjadi mempunyai arah tertentu dan cenderung mengarah kedepan, tidak mundur kebelakan. Terarah dan terpadu menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang pasti antara perubahan yang terjadi saat ini, sebelumnya dan berikutnya (Soetjiningsih, 2013).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak prasekolah (3-6 tahun) menurut Yusuf (2012) yaitu :

- 1) Hereditas (Keturunan/Pembawaan)
- 2) Lingkungan Perkembangan
 - a. Lingkungan keluarga
 - b. Lingkungan sekolah
 - c. Kelompok teman sebaya

c. Ciri Perkembangan Anak

Yusuf (2012) ciri perkembangan anak prasekolah (3-6 tahun) yaitu:

1. Terjadinya Perubahan Dalam
 - a) Aspek fisik :

Proporsi tubuh berubah sesuai dengan fase perkembangannya.
 - b) Aspek psikis:

Matangannya kemampuan berfikir, mengingat, serta menggunakan imajinasi kreatifitas.

2. Terjadinya Perubahan dalam Bentuk Proporsi

a) Aspek fisik :

Proporsi tubuh berubah sesuai dengan fase perkembangannya

b) Aspek psikis :

Perubahan perhatiannya yang semula hanya tertuju untuk dirinya sendiri perlahan beralih kepada orang lain (teman sebayanya)

3. Lenyapnya Tanda-Tanda yang Lama

a) Aspek fisik :

Lenyapnya kelenjar thymus (kelenjar kanak-kanak), rambut-rambut halus, dan gigi susu.

b) Aspek psikis :

Lenyapnya masa-masa mengoceh, dan bentuk gerak-gerak kanak-kanak seperti

4. Diperoleh Tanda-Tanda yang Baru

1. Tanda fisik : pergantian gigi

2. Tanda psikis : perkembangan rasa ingin tahu, nilai-nilai moral, keyakinan beragama.

2. Konsep Prasekolah

a. Anak Usia Prasekolah

Dalam undang-undang No. 23 tahun 2003 tentang perlindungan Anak pada Pasal 1 disebutkan bahwa “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Anak merupakan kelompok yang memerlukan perhatian dalam upaya pembinaan kesehatan masyarakat, karena mereka akan berperan sebagai calon orang tua, tenaga kerja, bahkan pemimpin bangsa masa depan (Depkes RI, 2006).

Periode usia prasekolah merupakan periode usia 3-6 tahun. Ini merupakan tahap kelanjutan setelah periode toddler, pada masa ini anak mengalami peningkatan perkembangan kognitif, bahasa, motorik, dan psikososial. Pada periode ini anak telah mampu berlari dengan kencang, kemampuan motorik halus anak mengalami perkembangan yang pesat, selain itu anak pra sekolah juga merupakan pelajar yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (Kyle dan Carman, 2014).

Pada periode keemasan, jaringan koneksi pada otak terbentuk dan aktif, perkembangan otak menjadi sangat pesat dan apabila diberikan stimulasi baru, otak dengan cepat

merespon stimulasi baru tersebut dengan kecepatan dua kali lebih cepat dari orang dewasa pada umumnya (Santrock, 2011).

Anak yang pasif dan tidak percaya diri, tidak memiliki keberanian untuk melakukan kegiatan serta menyampaikan pendapat dan idennya, untuk itulah anak memerlukan pendekatan, motivasi, serta stimulus dari guru agar mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan anak dalam berbahasa yang meliputi kemampuan menyimak dan berbicara merupakan salah satu pengembangan kemampuan dasar yang harus di persiapkan oleh guru unuk dapat berkomunikasi secara timbal balik dengan anak, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar (Kyle dan Carman, 2014).

b. Perkembangan Anak Usia Prasekolah

1) Motorik Halus

Anak usia 3-6 tahun (prasekolah), anak sudah bisa melakukan kegiatan memegang atau meletakkan suatu objek dengan menggunakan jari-jari tangannya, seperti menghitung, mewarnai, mengayam, menulis, menggenggam, dan melukis (Susanto, 2011).

2) Motorik Kasar

Pada anak usia 3-6 tahun, anak sudah bisa melakukan aktivitas yang menggunakan otot-otot besar, gerak dasar, lokomotor, dan manipulative. Seperti, lari, melompat, menangkap dan menendang (Adriana, 2011).

3) Bahasa

Bahasa merupakan elemen yang sangat penting untuk belajar bersosialisasi dengan lingkungan. Pada anak usia 3-6 tahun dalam perkembangan bahasanya sudah bisa mengucapkan satu warna, mengucapkan kata seperti mama, berkomunikasi dengan orang lain, dan bisa menguasai struktur kalimat sederhana seperti kata tanya, kata perintah dan sebagainya (Adriana, 2011).

4) Personal Sosial

Keterampilan personal sosial dalam hidup sangat lah penting, sehingga perkembangan personal sosial perlu dipantau sejak usia dini. Agar dapat bersosialisasi denganteman sebaya dilingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah. anak usia 3-6 tahun biasanya sudah bisa untuk mengembangkan sikap percaya terhadap orang lain, belajar mengenal objek-objek, bahasa, berjalan, berpakaian dsb (Adriana, 2011).

3. Konsep Perkembangan Bahasa

a. Pengertian Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan dengan sukarela dan secara sosial disetujui bersama. Dengan menggunakan simbol - simbol tertentu untuk menyampaikan dan menerima pesan dari satu orang ke orang lain. Termasuk didalamnya adalah tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomime, dan seni (Seotjningsih, 2013).

Bahasa merupakan budaya yang paling penting dan budaya perantara terjadinya semakin besar, bahasa didapatkan melalui proses belajar. Operasi-operasi mental diyakini mewujudkan dalam struktur bahasa dan perkembangan kognitif internalisasi bahasa sebagai berikut; a) pada awalnya pikiran dan bahasa berkembang sebagai dua sistem yang terpisah, b) sebelum usia sekitar dua tahun, anak menggunakan kata-kata secara sosial, yaitu berkomunikasi dengan orang lain.

Hingga titik ini kognisi anak tidak terisi dengan bahasa, c) pada usia sekitar dua tahun, pikiran dan bahasa telah bergabung. Bahasa yang pada awalnya menyertai interaksi sosial diinternalisasi untuk memberikan suatu bahasa bagi pikiran. Bahasa yang terinternalisasi ini kemudian dapat memandu tindakan-tindakan dan pikiran anak (Upton, 2012).

b. Perkembangan Bahasa Normal

Pencapaian bahasa memungkinkan anak prasekolah mengekspresikan pikiran dan kreativitas. Anak prasekolah merupakan waktu penghalusan keterampilan bahasa. Usia 3 tahun memperlihatkan bicara telegrafik. Menggunakan kalimat singkat yang mengandung informasi esensial. Kosakata anak usia 3 tahun terdiri dari sekitar 900 kata. Anak usia prasekolah dapat mencapai sebanyak 10 sampai 20 kata baru per hari dan pada usia 5 tahun biasanya memiliki kosakata sebanyak 2100 kata. Pada akhir periode anak usia prasekolah, anak menggunakan kalimat dalam struktur seperti yang digunakan oleh orang dewasa (Tabel 2.1).

Menurut Prasse dan Kinako (2008) dalam Keyle and Serman (2014) anak usia 3-6 tahun mulai mengembangkan kefasihannya (Kemampuan untuk menghubungkan suara, suku kata, dan kata-kata secara lancar/halus ketika berbicara). Pada awalnya, anak menunjukkan ketidakfasihan atau berbicara gagap. Bicara dapat terdengar naik turun, atau anak dapat mengatakan konsonan berulang kali atau "um". Bicara gagap biasanya diawali pada usia antara 2 tahun dan 4 tahun, dan sekitar 75% anak akan pulih dari kondisi ini tanpa terapi.

Orang tua harus memperlambat bicara mereka dan harus memberikan anak waktu berbicara tanpa tergesa-gesa atau mengganggunya. Beberapa suara sulit diucapkan secara benar oleh anak prasekolah : “f”, “v”, “s”, dan “z” biasanya dikuasai oleh anak usia 5 tahun tetapi beberapa anak tidak menguasai suara “sh”, “l”, “th”, dan “r” sampai mereka berusia 6 tahun.

Komunikasi pada anak usia prasekolah bersifat konkret, karena mereka belum mampu berpikir abstrak. Meskipun sifatnya konkret, komunikasi pada anak prasekolah dapat cukup detail dan rumit ; ia dapat berbicara tentang mimpi dan fantasi. Selain mendapatkan kosakata dan mempelajari penggunaan tata bahasa yang benar, keterampilan bahasa reseptif anak prasekolah juga menjadi lebih halus.

Anak prasekolah sangat memperhatikan nada suara dari alam perasaan orang tua dan dapat dengan mudah mengambil emosi negative dalam percakapan. Jika anak prasekolah mendengar orang tua mendiskusikan hal-hal yang menakutkan bagi anak, imainasi anak dapat memperbesar perkembangan takut dan memicu kesalahan interpretasi tentang apa yang di dengar anak. Pada anak yang kemungkinan bicara bilingual, saat usia 4 tahun anak akan

berhenti menggunakan campran bahasa seperti yang diperlihatkan pada masa toddler dan mereka harus mampu menggunakan setiap bahasa sebagai sistem yang terpisah (Keyle dan Cerman, 2014).

Tabel 2. 1 Keterampilan Komunikasi Pada Anak Prasekolah

Usia	Kemampuan Komunikasi
4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Berbicara dalam kalimat lengkap menggunakan tata bahasa seperti orang dewasa b. Menceritakan sebuah cerita yang mudah diikuti c. 75% bicara dipahami oleh orang lain di luar keluarga d. Mengajukan pertanyaan dengan “siapa”, “bagaimana”, “berapa banyak” e. Tetap pada topik pada sebuah percakapan f. Memahami konsep “sama” dan “berbeda” g. Mengajukan banyak pertanyaan h. Mengetahui nama hewan yang sudah dikenal i. Menyebutkan benda-benda umum dalam buku dan majalah j. Mengetahui minimal satu warna k. Menggunakan bahasa untuk terlibat dalam bermain pura-pura l. Mengikuti perintah yang terdiri dari tiga bagian m. Dapat menghitung beberapa angka n. Kosakata terdiri dari 1500 kata
5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Individu diluar keluarga dapat memahami sebagian besar bicara anak b. Menjelaskan bagaimana sebuah benda digunakan c. Berpartisipasi dalam sebuah percakapan yang panjang dan detail d. Membicarakan tentang peristiwa masa lalu, masa depan dan imajinasi e. Menjawab pertanyaan menggunakan “mengapa” dan “kapan” f. Dapat menghitung sampai 10 g. Mengingat bagian cerita h. Bicara halus benar-benar cerdas, bahkan jika anak mengalami kesulitan artikulasi i. Kosakata terdiri dari 2100 kata j. Menyebutkan nama dan alamat

(Keyle dan Cerman, 2014)

Untuk menganalisis bahasa dan untuk mengidentifikasi kelainan bahasa, sebagian para ahli bahasa membagi kemampuan berbahasa menjadi 4 bidang yaitu:

a. *Fonologi* adalah kemampuan untuk memproduksi dan membedakan bunyi yang spesifik pada bahasa tertentu. Kemampuan fonologi terhadap berbagai macam bahasa sudah optimal pada saat lahir, tetapi mulai menurun pada umur 10 bulan. Anak mencapai fonologi seperti pada umumnya, pada masa praremaja.

b. *Tata bahasa* adalah aturan-aturan pada bahasa tertentu. Anak mulai belajar tata bahasa bila mereka mulai belajar bicara tentang benda, orang, dan aktivitas.

c. *Semantika* adalah belajar mengenai arti kata, termasuk tentang pembendaharaan kata-kata dan jumlah kata-kata yang diketahui anak. Jumlah pembendaharan kata-kata dapat menjadi predictor terhadap kesuksesan anak di sekolah kelak.

d. *Pragmatika* berhubungan dengan kemampuan anak menggunakan bahasanya untuk berintraksi dengan orang lain.

c. Tugas Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Yusuf (2012) tugas perkembangan anak dibagi menjadi 4 yaitu :

1. Pemahaman

Kemampuan memahami makna ucapan orang lain

2. Pengembangan perbendaharaan kata.

Pembendaharaan kata anak-anak berkembang mulai sangat lambat pada usia 2 tahun pertama.

3. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat

Penyusunan kata-kata menjadi kalimat biasanya berkembang sebelum umur 2 tahun. Bentuk kalimat pertama biasanya kalimat tunggal (kalimat satu kata).

4. Ucapan

Kemampuan pengucapan kata-kata merupakan hasil belajar melalui peniruan melalui suara-suara yang didengar dari orang lain.

d. Meningkatkan Perkembangan Bahasa

Orang tua berperan sebagai pengajar pertama anak. Interaksi antara orang tua dan anak terkait dengan buku dan aktivitas permainan lain menjadi model tipe interaksi yang akan dimiliki anak nanti di sekolah. mengajukan pertanyaan terbuka menstimulasi perkembangan berpikir serta bahasa pada anak usia prasekolah. Anak prasekolah adalah peniru ulung sehingga orang tua harus berperan sebagai model peran untuk bahasa yang tepat.

Orang tua harus menghindari sumpah serapah, karena anak pasti mengulangi “kata-kata buruk” bahkan jika ia tidak memahami maksud kata-kata tersebut. Mengizinkan anak melakukan sesuatu yang membuatnya tertarik dengan kecepatannya sendiri akan membantu mereka mengembangkan keterampilan literasi dan numerik yang akan memampukan mereka nantinya untuk berfokus pada keterampilan akademik. (Keyle dan Cerman, 2014).

Anak usia prasekolah menyukai buku bergambar yang menyampaikan cerita. Cerita dengan frase berulang membantu mempertahankan perhatian anak. Anak-anak menyukai cerita yang mendeskripsikan pengalaman yang serupa dengan pengalaman mereka. Anak usia prasekolah mendemonstrasikan keterampilan literasi dengan menceritakan kembali cerita atau bagian cerita buku. Ia juga menceritakan kembali cerita dari buku. Berupa membaca buku, dan mengajukan pertanyaan tentang cerita.

Anak prasekolah memiliki fokus yang adekuat dan perhatian yang luas untuk memperhatikan kapan sebuah halaman terlewat selama membaca dan akan memberi tahu hal tersebut untuk menarik perhatian orang tua.

3. Konsep Dasar DDST II

a. Pengertian DDST II

DDST adalah sebuah metode pengkajian yang digunakan untuk menilai perkembangan anak umur 0-6 tahun. DDST memenuhi semua persyaratan yang dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi. DDST II merupakan revisi dan standarisasi dari DDST dan Revised DDST Development Screening Test (DDST-R) oleh Frakenburg, revisi ini terutama tugas perkembangan pada sektor bahasa (Soetjiningsih dan Ranuh, 2013).

b. Fungsi DDST II

Fungsi tes DDST II adalah :

- 1) Menilai tingkat perkembangan anak sesuai umurnya.
- 2) Menilai perkembangan anak sejak baru lahir sampai umur 6 tahun.
- 3) Menjaring anak tanpa gejala terhadap kemungkinan adanya kelainan perkembangan.
- 4) Memastikan apakah anak dengan kecurigaan terhadap kelainan, memang benar mengalami kelainan perkembangan.
- 5) Melakukan pemantauan pertemuan anak yang beresiko (misal anak dengan masalah perinatal).

c. Prosedur DDST II

Prosedur DDST II dilakukan melalui dua tahap, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tahap I : secara periodik dilakukan pada anak yang berumur 3-6 bulan, 9-12 bulan, 18-24 bulan, 3 tahun, 4 tahun, dan 5 tahun.
- 2) Tahap II : dilakukan pada anak yang dicurigai mengalami hambatan perkembangan pada tahap I, kemudian dilakukan evaluasi diagnostik yang lengkap.

d. Penilaian DDST II

Skor yang dipakai pada DDST II sebagai berikut:

- 1) "P" / *Pass* (lulus) adalah bila anak melakukan test dengan baik, atau orang tua/pengasuh anak memberi laporan (tepat / dapat dipercaya) bahwa anak dapat melakukannya
- 2) "F" / *Fail* (gagal) adalah apabila anak tidak dapat melakukan tes dengan baik, atau orang tua/pengasuh memberi laporan (tepat) bahwa anak tidak dapat melakukan dengan baik.
- 3) "NO" / *No opportunity* (tidak ada kesempatan) adalah apabila anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan test karena ada hambatan. Skor ini hanya boleh dipakai pada tes dengan tanda "R".
- 4) "R" / *Refusal* (menolak) adalah apabila anak menolak melakukan test.

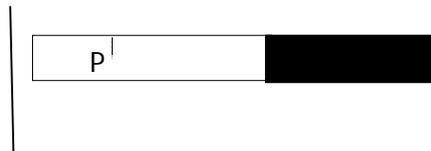
Setelah semua pemeriksaan diselesaikan, dilakukan “tes perilaku” (terdapat dalam formulir Denver II disebelah kanan bawah), untuk menolong pemeriksa secara subjektif menilai perilaku anak secaramenyeluruh pada saat tes berlangsung

e. Interpretasi Penilaian Individual DDST II

1) Penilaian “Lebih” (*advanced*)

Bila seorang anak lulus (*Pass*) pada *item* perkembangan yang terletak dikanan garis umur, dinyatakan perkembangan “lebih”, karena kebanyakan anak sebayanya belum “lulus”.

Garis umur



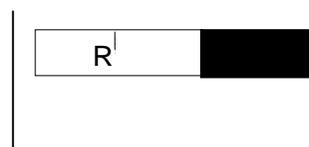
2) Penilaian Normal

Bila seorang anak gagal (*Fail*) atau menolak (*Refusa*) melakukan test pada *item* disebelah kanan garis umur, nama perkembangan anak dinyatakan normal. Anak tidak diharapkan lulus sampai umurnya lebih tua.

Garis umur

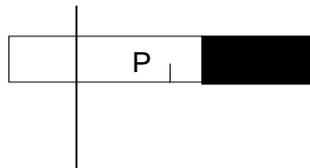


Garis umur

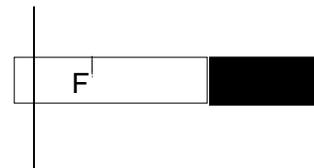


Atau bila anak “lulus”, ”gagal” atau “menolak” tes pada *item* dimana garis umur terletak di antara persentil 25 dan 75. Perkembangan anak pada tes tersebut dinyatakan normal.

Garis umur



Garis umur



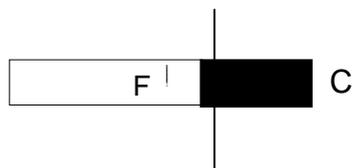
Garis umur



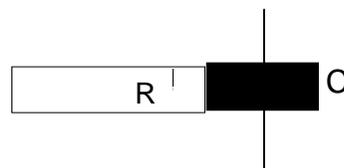
3) Penilaian *Caution* / peringatan

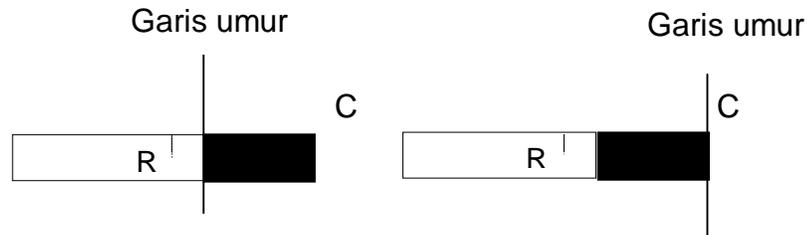
Bila seorang anak gagal atau menolak test pada *item* dimana garis umur terletak pada atau antara persentil 75 dan 90, maka skornya adalah *Caution* (tulis C sebelah kanan kotak segi panjang).

Garis umur



Garis umur

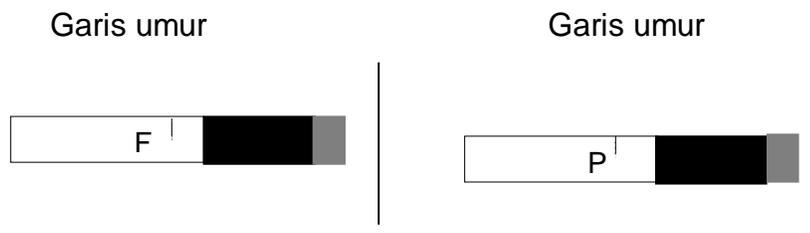




4) Penilaian *delayed* / keterlambatan

Bila seorang anak gagal atau menolak melakukan test pada *item* yang terletak lengkap disebelah kiri garis umur, karena anak gagal atau menolak test dimana 90% anak-anak sudah dapat melakukannya.

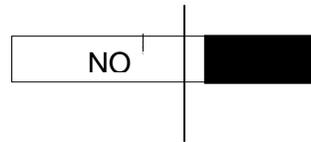
Keterlambatan ditandai dengan member warna pada bagian akhir kotak segi panjang.



5) Penilaian *No Opportunity*

Bila seorang anak tidak memiliki kesempatan pada test yang dilaporkan orang tua atau anak tidak ada kesempatan untuk melakukan atau mencoba, doberi skor sebagai NO.

Garis umur



Garis umur



f. Interpretasi tes DDST II

1) Normal

- a. Bila tidak ada keterlambatan (F) atau paling banyak terdapat satu “*caution*” (C).
- b. Lakukan pemeriksaan ulang pada kontrol kesehatan berikutnya.

2) Abnormal

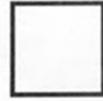
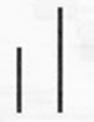
- a. Terdapat 2 atau lebih keterlambatan (F).
- b. Dirujuk untuk evaluasi diagnostik.

3) Suspek

- a. Bila didapatkan 2 atau lebih “*caution*” (C) dan atau satu keterlambatan (F).
- b. Lakukan tes ulang dalam satu-dua minggu untuk menghilangkan faktor sesaat seperti rasa takut, keadaan sakit, mengantuk, atau kelelahan.

PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Mengajak anak untuk tersenyum dengan memberi senyuman, berbicara dan melambaikan tangan. jangan menyentuh anak.
2. Anak harus mengamati tangannya selama beberapa detik.
3. Orang tua dapat memberi petunjuk cara menggosok gigi dan menaruh pasta pada sikat gigi.
4. Anak tidak harus mampu menalikan sepatu atau mengkancing baju / menutup ritsleting di bagian belakang.
5. Gerakan benang perlahan lahan, seperti busur secara bolak-balik dari satu sisi kesisi lainnya kira-kira berjarak 20 cm (8 inchi) diatas muka anak.
6. Lulus jika anak memegang kerucikan yang di sentuhkan pada belakang atau ujung jarinya.
7. Lulus jika anak berusaha mencari kemana benang itu menghilang. Benang harus dijatuhkan secepatnya dari pandangan anak tanpa pemeriksa menggerakkan tangannya.
8. Anak harus memindahkan balok dari tangan satu ke tangan lainnya tanpa bantuan dari tubuhnya, mulut atau meja.
9. Lulus jika anak dapat mengambil manik - manik dengan menggunakan ibu jari dan jarinya (menjimpit).
10. Garis boleh bervariasi, sekitar 30 derajat atau kurang dari garis yang dibuat oleh pemeriksa.
11. Buatlah gengaman tangan dengan ibu jari menghadap keatas dan goyangkan ibu jari. Lulus jika anak dapat menirukan gerakan tanpa menggerakkan jari selain ibu jarinya.



12. Lulus jika membentuk lingkaran tertutup. Gagal jika gerakan terus melingkar
13. Garis mana yang lebih panjang ? (bukan yang lebih besar). putarlah keatas secara terbalik dan ulangi. (lulus 3 dari 3 atau 5 dari 6)
14. Lulus jika kedua garis berpotongan mendekati titik tengah
15. Biarkan anak mencontoh dahulu, bila gagal berilah petunjuk

Waktu menguji no. 12, 14 dan 15 jangan menyebutkan nama bentuk, untuk no. 12 dan 14 jangan memberi petunjuk / contoh.

16. Waktu menilai, setiap pasang (2 tangan, 2 kaki dan seterusnya) hitunglah sebagai satu bagian.
17. Masukkan satu kubus kedalam cangkir kemudian kocok perlahan - lahan didekat telinga anak tetapi diluar pandangan anak, ulangi pada telinga yang lain
18. Tunjukkan gambar dan suruh anak menyebutkan namanya (tidak diberi nilai jika hanya bunyi saja). Jika menyebut kurang dari 4 nama gambar yang benar, maka suruh anak menunjuk ke gambar sesuai dengan yang disebutkan oleh pemeriksa.



19. Gunakan boneka. Katakan pada anak untuk menunjukkan mana hidung, mata, telinga, mulut, tangan, kaki, perut dan rambut Lulus 6 dari 8.
20. Gunakan gambar, tanyakan pada anak : mana yang terbang ?.....berbunyi meong?.....berbicara?..... berlari menderap?.....menggonggong?.....Lulus 2 dari 5, 4 dari 5.
21. Tanyakan pada anak : Apa yang kamu lakukan bila kamu dingin ?.....capai?.....Lapar?.....Lulus 2 dari 3, 3 dari 3.
22. Tanyakan pada anak : Apa gunanya cangkir?.....Apa gunanya kursi?.....Apa gunanya pensil?.....Kata - kata yang menunjukkan kegiatan harus termasuk dalam jawaban anak.
23. Lulus jika anak meletakkan dan menyebutkan dengan benar berapa banyaknya kubus diatas kertas/meja (1, 5).
24. Katakan jika anak : Letakkan kubus diatas meja, dibawah meja, dimuka pemeriksa, dibelakang pemeriksa. Lulus 4 dari 4. (Jangan membantu anak dengan menunjuk, menggerakkan kepala atau mata).
25. Tanyakan pada anak : Apa itu bola?.....danau?.....meja?.....rumah?.....pisang?.....korden?.....pagar?.....langit-langit?.....Lulus jika dijelaskan sesuai dengan gunanya, bentuknya, dibuat dari apa atau kategori umum (seperti pisang itu buah bukan hanya kuning). Lulus 5 dari 8 atau 7 dari 8.
26. Tanyakan pada Anak : Jika kuda itu besar, tikus itu?.....jika api itu panas, es itu.....?jika matahari bersinar pada siang hari, bulan bercahaya pada.....?.....Lulus 2 dari 3.
27. Anak hanya boleh menggunakan dinding atau kayu palang, bukan orang, tidak boleh merangkak.
28. Anak harus melemparkan bola diatas bahu ke arah pemeriksa pada jarak paling sedikit 1 meter (3kaki).
29. Anak harus melompat melampaui lebar kertas 22 cm (8,5 inchi).
30. Katakan pada anak untuk berjalan lurus kedepan Tumit berjarak 2,5 cm (1 inchi) dari ibu jari kaki. Pemeriksa boleh memberi contoh. anak harus berjalan 4 langkah berturutan.
31. Pada tahun kedua, separuh dari anak normal tidak selalu patuh.

Pengamatan :

5. Konsep Mendongeng

a. Pengertian Mendongeng

Mendongeng adalah seni paling tua warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung kepentingan sosial secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis dan buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka dengan bertutur secara turuntemurun. Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek, dalam mengantar tidur anak ataupun cucu mereka (Asfandiyar, 2007).

Mendongeng sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung di mana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik (Hana, 2011)

Mendongeng dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni bercerita yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan

gambar ataupun suara, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa mendongeng merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita (Serrat, 2008).

b. Jenis-Jenis Dongeng

Dalam menyampaikan dongeng ada berbagai macam jenis cerita dongeng yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada audience. Sebelum acara mendongeng dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita dongeng yang akan disampaikannya agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar. Menurut Asfandiyar (2007, hal. 85- 87), berdasarkan isinya dongeng dapat digolongkan ke dalam jenis-jenis:

1) Dongeng Tradisional

Dongeng tradisional adalah dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat dan biasanya turun-temurun. Dongeng ini sebagian besar berfungsi untuk melipur lara dan menanamkan semangat kepahlawanan. Biasanya, dongeng tradisional disajikan sebagai pengisi waktu istirahat, dibawakan secara romantik, penuh humor, dan sangat menarik. Misalnya,

Malinkundang, Calon Arang, Jaka Tingkir, Sangkuriang, dan lain-lain.

2) Dongeng Futuristik (Modern)

Dongeng futuristik atau dongeng modern disebut juga dongeng fantasi. Dongeng ini biasanya bercerita tentang sesuatu yang fantastik, misalnya tokohnya tiba-tiba menghilang. Dongeng futuristik bisa juga bercerita tentang masa depan, misalnya Bumi Abad 25.

3) Dongeng Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

4) Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.

5) Dongeng Sejarah

Dongeng sejarah biasanya terkait dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini banyak yang bertemakan kepahlawanan. Misalnya, kisah-kisah para sahabat Rasulullah SAW, sejarah

perjuangan Indonesia, sejarah pahlawan/tokoh-tokoh, dan sebagainya.

6) Dongeng Terapi (*Traumatic Healing*)

Dongeng terapi adalah dongeng yang diperuntukkan bagi anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sakit. Dongeng terapi adalah dongeng yang bisa membuat rileks saraf-saraf otak dan membuat tenang hati mereka. Oleh karena itu, dongeng ini didukung pula oleh kesabaran pendongengnya dan musik yang sesuai dengan terapi itu sehingga membuat anak merasa nyaman dan enak.

Dalam kasus penelitian yang dilakukan ini, jenis dongeng yang digunakan adalah dongeng-dongeng yang mempunyai misi pendidikan di dalamnya. Di mana dongeng disini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata tetapi juga memiliki muatan pendidikan didalamnya. Kegiatan mendongeng ini biasanya dimaksudkan sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai serta menumbuhkan kegemaran anak untuk membaca.

c. Tahap-tahap Penyajian Dongeng Sesuai Usia Anak

Dalam pemberian dongeng ada beberapa tahapan anak untuk mulai mendapatkan dongeng sesuai dengan perkembangannya, yaitu (Musfiroh, 2014) :

1) Dalam kandungan

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa mendongeng pada anak merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat. Bahkan mendongeng telah dilakukan sejak anak dalam kandungan. Ketika sang ibu memberikan cerita pada si anak dan mengusap perut, janin akan memberikan reaksi berupa tendangan. Meskipun bayi belum bisa memahami betul apa yang diceritakan, tapi dengan perubahan ekspresi dan intonasi dapat memancingnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut dongeng yang diceritakan.

Ketika janin berfungsi indera pendengarannya dalam kandungan, sejak itu janin sudah dapat merasakan kasih sayang orangtuanya lewat pemberian dongeng. Sehingga anak merasakannya meski belum memahami.

2) Bayi 6 bulan hingga anak usia 2 tahun

Kegiatan mendongeng ketika anak berusia enam bulan. Meskipun anak belum sepenuhnya mengerti tentang dongeng itu, namun anak dapat belajar memahaminya dari ekspresi

sang ibu. Pada usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti dan menangkap isi dari dongeng itu. Hingga pada usia dua tahun anak mulai menghafal dan mampu mengulangnya lagi. Walaupun anak usia dua tahun belum bisa berfantasi karena kemampuan bahasa masih terbatas.

3) Anak usia 2-4 tahun

Anak usia 2-4 tahun sedang berada dalam fase pembentukan. Banyak sekali konsep baru yang harus dipelajari pada masa-masa ini. Anak sangat suka mempelajari manusia dan kehidupan. Itulah sebabnya anak senang meniru tingkah laku orang dewasa. Ia biasanya mengungkapkan dengan bermain peran. Pada usia ini anak sudah pandai berfantasi, yang mencapai puncaknya pada usia empat tahun.

Para ahli percaya bahwa usia 2-4 tahun adalah masa penuh fantasi dan serba mungkin (magic) sehingga masa ini cukup ideal bagi orangtua untuk menceritakan dengan mengdongeng yang agak panjang. Pada usia ini anak juga mulai mengagumi dan suka membayangkan dirinya sebagai tokoh tertentu didalam dongeng yang diceritakan. Dongeng yang diceritakan akan berbicara langsung dengan alam bawah sadar anak.

4) Anak usia 4-7 tahun

Ketika anak berada pada usia 4-7 tahun, orangtua dapat memperkenalkan dongeng-dongeng yang lebih kompleks. Anak mulai menyukai cerita-cerita tentang terjadinya suatu benda dan bagaimana cara kerja sesuatu. Pada tahap inilah orangtua mendorong minat anak. Interaksi yang penuh kasih sayang selama mendongeng akan terjalin indah dan membekas begitu dalam di sanubarinya.

Anak berada pada usia sekolah ini juga lebih menyukai cerita tentang masa kecil orangtuanya atau neneknya. Biasanya anak sangat menikmati cerita tentang momen-momen yang tidak terlupakan. Semua itu akan mendorong anak untuk mendapatkan perbandingan dan pelajaran jika anak sendiri mengalami hal yang serupa. Dari sinilah orangtua dapat membagi pengalaman dengan anak, menanamkan budi pekerti dan nilai-nilai luhur serta melatih berpikir rasional dan praktis dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.

d. Manfaat Mendongeng

Menurut Josette Frank yang dikutip oleh Asfandiyar (2007), Berbicara mengenai dongeng sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Dari proses mendongeng kepada anak ini banyak manfaat yang dapat dipetik. seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata.

Dongeng ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui dongeng (Musfiroh, 2008) antara lain:

1) Penanaman nilai-nilai

Mendongeng merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya mendongeng dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte. Pendongeng hanya mendongengkan tanpa perlu menekankan

atau membahas tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

2) Membangun kemampuan literal

Mendongeng juga dapat berkontribusi dalam hal pendidikan. Mendongeng ternyata juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Cerita yang bagus tidak hanya sekedar menghibur saja, tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang berkembangnya komponen kecerdasan linguistik yang paling penting yakni kemampuan menggunakan bahasa. Mendengar cerita yang bagus bagi anak, sama artinya dengan melakukan serangkaian kegiatan kebahasaan seperti, sintaksis, semantik, dan sebagainya.

3) Memicu daya berpikir kritis anak

Dongeng sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak, karena seorang anak umumnya senang mendengarkan cerita. Seorang anak biasanya akan bertanya mengenai hal-hal yang baru ia ketahui. Hal ini dapat melatih anak untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya yang terkadang tidak terpikirkan oleh si pendongeng.

5) Merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak

Sumber cerita sangat banyak dan beragam. Imajinasi seseorang berkaitan langsung dengan kemampuan analisis anak. Cerita-cerita yang disajikan dalam konteks olah logika dapat membangkitkan kemampuan imajinatif, berfantasi serta mengasah kreativitas anak.

6) Mampu melatih daya konsentrasi

Dongeng sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang konsentrasi mendengarkan dongeng.

7) Membuka cakrawala pengetahuan anak

Setiap anak pada hakikatnya sangat tertarik untuk mengenal segala sesuatu yang baru diketahuinya. Rasa penasaran dan ingin tahu mereka sangat besar. Mendongeng dapat digunakan sebagai sarana untuk membuka pengetahuan mereka tentang berbagai hal melalui cerita yang disampaikan. Pada saat mendongeng, pendongeng dapat menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan cerita tetapi

berhubungan dengan kehidupan sebenarnya sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan mereka.

Misalnya cerita tentang hujan. Bagaimana hujan bisa terjadi, karena apa, dan sebagainya. Berarti di sini pada saat mendongeng kita juga sedang membuka pengetahuan anak tentang siklus air.

- 8) Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca .Mendongeng dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awal membaca harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca.

Membacakan cerita dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca. Bercerita dengan media buku dapat menjadi stimulasi yang efektif, karena pada saat itu minat baca anak mulai tumbuh.

e. Pengaruh Mendongeng Terhadap Perkembangan Bahasa

Anak yang pasif dan tidak percaya diri, tidak memiliki keberanian untuk melakukan kegiatan serta menyampaikan pendapat dan idennya, untuk itulah anak memerlukan pendekatan, motivasi, serta stimulus dari guru agar mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan anak dalam berbahasa yang meliputi kemampuan menyimak dan berbicara merupakan salah satu pengembangan kemampuan dasar yang harus di persiapkan oleh guru unuk dapat berkomunikasi secara timbal balik dengan anak, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar (Kyle dan Carman, 2014).

Anak usia prasekolah menyukai buku bergambar yang menyampaikan cerita. Cerita dengan frase berulang membantu mempertahankan perhatian anak. Anak-anak menyukai cerita yang mendeskripsikan pengalaman yang serupa dengan pengalaman mereka. Anak usia prasekolah mendemonstrasikan keterampilan literasi dengan menceritakan kembali cerita atau bagian cerita buku. Ia juga menceritakan kembali cerita dari buku. Berupa membaca buku, dan mengajukan pertanyaan tentang cerita (Kyle dan Carman, 2014).

Optimalisasi perkembangan anak dapat dilakukan dengan cara menstimulasi kemampuan anak sesuai usianya. Stimulasi

yang dapat diberikan pada anak dibawah 6 tahun untuk merangsang perkembangan bahasa dalam bentuk permainan, yang dianggap sebagai metode pembelajaran. Metode bercerita adalah cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita kepada anak (Soebadi, 2013).

Pengembangan bahasa pada anak dapat dilakukan dengan metode mendongeng dengan mengajak anak membayangkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga perilaku-perilaku tokoh dapat dengan mudah diterima oleh kognitif anak. Banyak metode yang digunakan untuk menyampaikan sebuah dongeng yang menarik, seperti mendongeng dengan menggunakan alat ataupun tanpa alat. Mendongeng menggunakan alat biasanya menggunakan boneka jari sebagai tokoh cerita, buku cerita bergambar ataupun dengan alat peraga langsung seperti pohon, rumah, meja, kursi dan lain sebagainya. Sedangkan mendongeng tanpa alat sangat membutuhkan penguasaan ekspresi wajah, gerak tubuh dan juga suara (Faudziddin, 2014).

Penambahan kosa kata baru dapat dilakukan dengan pembawa cerita menunjuk langsung alat peraga atau mempraktikkan langsung suatu perilaku, sehingga anak dapat melihat secara langsung. Hal ini dinilai sangat efektif karena pada dasarnya anak-anak akan mencontoh sebuah perilaku orang tua

yang dilihatnya. Dengan adanya penambahan pembendaharaan kata maka hal ini akan menunjang kemampuan bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain serta mengekspresikan perasaannya, maka sangatlah penting untuk memberikan pengajaran pada anak terkait penyampaian informasi dengan struktur bahasa yang baik (Wiyani, 2014).

Metode mendengarkan dongeng dinilai sangat efektif untuk dijadikan metode pembelajaran pengembangan kemampuan bahasa anak. Mendengarkan dongeng mencakup penambahan kosakata baru dalam unsur cerita juga pesan moral, sehingga dengan metode ini anak dengan mudah menerima penambahan kosakata baru dan juga pesan moral yang terkandung dalam sebuah cerita (Wiyani, 2014).

B. Penelitian Terkait

1. Tiara, Antarini, Bina (2014), berjudul "Pengaruh Metode *Glenn Doman* Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Kognitif Anak Usia Prasekolah Di Tk Ladas Berendai Prabumulih" menggunakan desain penelitian *pra experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Sampel diambil dengan cara *non-probability* dengan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 20 orang. Instrumen yang digunakan untuk perkembangan bahasa adalah lembar observasi bahasa yang berpedoman pada

Kuisoneer Pra Skrining Perkembangan (KPSP) berjumlah 10 soal. Sedangkan lembar observasi perkembangan kognitif merupakan modifikasi dari tugas perkembangan Milestone, tugas perkembangan kognitif dari PERMENDIKNAS tahun 2009, DEPDIKNAS tahun 2007, dan perkembangan kognitif TK Landas Berandai yang telah terstandar dalam HIMPAUDIN tahun 2012 berjumlah 11 soal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan kognitif dan bahasa anak sebelum dan setelah diberikan metode *glenn doman*, dengan *p value= 0,000* yang berarti bahwa terdapat pengaruh metode *glenn doman* terhadap perkembangan bahasa dan kognitif anak usia prasekolah di TK Ladas Berandai Kota Prabumulih Tahun 2013.

2. Stefani, Eka,Dhian (2017), berjudul "Storytelling Terhadap Perkembangan Social Emosional, Keterampilan Social Dan Masalah Perilaku Anak Usia 5-6 Tahun" menggunakan desain penelitian dengan *pre-experimental designs* dengan *one group pretest-posttest designs*. Responden sebanyak 14 orang yang diambil secara total sampling dengan instrument yaitu *Preschol and Kindergarten Behavior Scales* (PKBS) dan instrument *storytelling* analisa menggunakan *Wilcoxon Test* didapatkan nilai *p value 0,002*

untuk keterampilan social, dan p value 0,007 untyk masalah perilaku yang berarti ($p < 0,05$) sehinga disimpulkan ada pengaruh *storytelling* pada perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Panengan Palangkaraya.

Hasil analisis statisti *Wilcoxon test* pada keterampilan soaial didapatkan $p = 0,002$ maka, $p < \alpha (0.05)$ maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan emosional dalam keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Panengan Palangka Raya.

Hasil analisis statistic uji *Wilcoxon test* pada masala perilaku didapatkan $p=0,007$ maka $p = \alpha (0,005)$ maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan sosial emosional dalam masalah perilaku anak unia 5-6 tahun di PAUD Panengan Palangka Raya

3. Aji, Falasifah, Khristina (2014), berjudul "Terapi Bermain Mendongeng Dapat Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi". Merupakan penelitian yang menggunakan desain *quasi experimental, pre test and post test without control group*. Tehnik sampling yang digunakan adalah Total sampling dengan 19 reponden yaitu anak usia pra sekolah yang menjalani perawatan di Cempaka RSUD RAA Soewondo Pati. Pada bulan November 2013.

Instrumen kecemasan yang digunakan mengadopsi dari McDowell (2006) yaitu menggunakan pengukuran *Hamilton Rating Scale Anxiety* (HARS-A). analisa pengaruh terapi bermain mendongeng terhadap tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolahdi gunakan uji *Wilcoxon signed rank test* dengan $\alpha = 0,05$. Hasil pada penelitian yaitu anak usia pras ekolah mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 12 anak (63%).

Sedangkan distribusi responden menurut umur, mayoritas responden berumur 3-<4 tahun yaitu sebanyak 9 anak (47%). Mayoritas anak menjalani perawatan selama 3 hari yakni 9 anak (47%) didiagnosa medis yang dialami anak mayoritas adalah demam dengan jumlah 8 anak (42%). Tingkat kecemasan responden sebelum dilakukan terapi bermain mendongeng mayoritas mempunyai tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 13 anak (68,4%), sedangkan tingkat kecemasan responden setelah dilakukan terap bermain mendongeng, mayoritas mempunyai tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 11 anak (57,9%).

Sehingga ada pengaruh yang signifikan terapi bermain mendongeng terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi di Bangsal Cempaka RSUD RAA Soewondo Pati, yang ditunjukkan dari hasil Wilcoxon Signed Rank Test dengan signifikansi $p \text{ value} = 0.000 < \alpha = 0.05$.

4. Nida dan Irman (2016) dengan judul “Efektivitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler Pra Sekolah saat Tindakan Keperawatan”. Penelitian kuantitatif ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan pendekatan *posttest design with comparison group*. Teknik sampling yang digunakan adalah *quota purposive sampling* yaitu 15 sampel untuk tiap kelompok..

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, dan hari dirawat. Karakteristik responden *toddler* dan pra sekolah di ruang RS memiliki frekuensi jenis kelamin yang sama, terdiri dari anak laki-laki sebanyak 46,7% dan perempuan 53,3%. Hal ini menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh besar dalam hasil penelitian ini. Pada karakteristik hari dirawat, kelompok *toddler* lebih banyak dilakukan pengambilan data pada ahari ke-2 yaitu sebesar 53,3%, sedangkan pada kelompok pra sekolah adalah anak yang dirawat pada hari ke-3 sebesar 66,7%.

Hari di rawat berpengaruh pada skor kecemasan anak. Semakin lama dia dirawat, maka skor kecemasan semakin rendah. Skor kecemasan dalam rentang 0-18. Skor 0 berarti anak tidak mengalami kecemasan, sedangkan skor 18 memiliki arti bahwa anak mengalami kecemasan yang sangat nilai *mean* dibawah 7 (skor kecemasan awal responden 7-9). Hal ini menunjukkan bahwa

telah terjadi penurunan skor kecemasan dari keadaan sebelum diberikan terapi mendongeng.

Toodler memiliki nilai tendensi sentral lebih tinggi dibandingkan pra sekolah ($M = 4,4$; $SD = 1,72$). Hal ini menyatakan bahwa pra sekolah memiliki skor kecemasan yang lebih rendah dibandingkan prasekolah setelah pemberian terapi mendongeng. Pengaruh terapi mendonegeng terhadap kecemasan anak, diketahui nilai p adalah $<0,05$ dan *mean difference* sebesar 2,53. Karena p value $<0,05$ maka diambil kesimpulan hipotesis diterima yang artinya ada beda skor kecemasan pada anak usia *toodler* dan prasekolah setelah pemberian terapi mendeongeng.

C. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka Teori menurut Notoatmodjo (2010) adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting diketahui dalam suatu berikut :

Kerangka Teori 2.1



D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep adalah abstraksi dari suatu realitas agar dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antar variabel (baik variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti). Kerangka konsep akan membantu peneliti menghubungkan hasil penelitian dengan teori (Notoatmodjo, 2010).



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan atau asumsi tentang hubungan antara dua atau lebih variabel yang diharapkan bisa menjawab suatu pertanyaan dalam penelitian, setiap hipotesis terdiri dari suatu unit atau bagian dari permasalahan (Nursalam, 2008).

Terdapat dua macam hipotesis yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol adalah hipotesis yang menyatakan hubungan yang definitif dan tepat diantara dua variabel, secara umum hipotesis nol diungkapkan sebagai tidak terdapatnya hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan ada hubungan antara dua variabel atau lebih.

Dalam penelitian ini hipotesis yang dirancang peneliti adalah:

H_a : Ada pengaruh terapi mendongeng terhadap kemampuan bahasa usia pra sekolah di TK ABA 3 Samarinda

H_0 : Tidak ada pengaruh terapi mendongeng terhadap kemampuan bahasa usia pra sekolah di TK ABA 3 Samarinda

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	48
B. Populasi dan Sampel	49
C. Waktu dan Tempat Penelitian	51
D. Definisi Operasioanal	51
E. Intrumen	53
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	53
G. Teknik Pengumpulan Data	54
H. Teknik Analisa Data	55
I. Jalannya Penelitian	63
J. Etika Penelitian	65
K. Jadwal Penelitian	68

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil	76
B. Pembahasan	81

SILAHKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN

TIMUR

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini peneliti akan mengemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan serta memberikan saran kepada beberapa pihak agar nantinya dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perkembangan keilmuan khususnya dibidang keperawatan.

A. Kesimpulan

1. Gambaran karakteristik pada anak usia prasekolah di Tk ABA 3

Samarinda didapatkan :

a. Berdasarkan Usia

Responden peneliti adalah 40 anak, usia ≥ 5 tahun sebanyak 34 responden (85,0%), dan responden yang berusia $= 6$ tahun sebanyak 6 (15,0%). Paling banyak berada pada usia ≥ 5 tahun

b. Berdasarkan jenis kelamin

berdasarkan jenis kelamin ialah, jenis kelamin laki-laki sebanyak 26 anak (65,0%), dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 14 anak (35,0%). paling banyak adalah anak dengan jenis kelamin laki-laki dan terendah adalah anak dengan jenis kelamin perempuan.

2. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa sebelum dilakukan intervensi mendongeng rata-rata adalah 8,78 dan setelah dilakkan intervensi yaitu mendongeng perkembangan bahasa anak mengalami peningkatan rata-rata yaitu sebesar 11,00 dengan melakkan observasi perkembangan bahasa anak.

3. Berdasarkan uji komputer yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik Wilcoxon dengan taraf signifikansi α 5% di dapatkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak artinya ada pengaruh yang signifikan (bermakna) secara statistik antara pengaruh mendongeng terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Samarinda.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan baru dalam bidang penelitian. Penelitin ini perlu dilanjutkan dengan meneliti variabel lain seperti intervensi lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak dengan menggunakan metode penelitian dan alat pengembangan data yang lebih maksimal.

2. Bagi pendidik/dewan pendidik/guru

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan bagi pendidik(guru) untuk mengetahui bahwa mendongeng dapat membantu meningkatkan perkembangan/kemampuan bahasa anak dan dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas.

3. Bagi kampus

Semoga penelitian ini dapat menjadi sumber atau arsip untuk peneliti selanjutnya agar dapat lebih dikembangkan tentang penelitian mengenai adanya pengaruh dongeng terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

Daftar Pustaka

- A'dillah (2016). Efektifitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler dan Prasekolah Saat Tindakan Keperawatan. JKP-Volume 4 Nomor 3 Desember 2016 : hal 248-254
- Adriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang Dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta:Salemba Medika.
- Ardini. (2012). *Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun di PAUD FIP Universitas Negeri Gorontalo*. Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1,Edisi1.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*.Jakarta : Rineka Cipta
- Asfandiyar, Andi Yudha. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung : Dari Mizan.
- Azkiya Nur, (2016). *Pengaruh Mendengarkan Dongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Prasekolah*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 04, No. 02 Hal 123-139.
- Daorah, (2013). *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Berkarita Dengan Media Audio Visualdi Kelompok B1 RA Perwanida 02 Slawi*.

- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Pedoman Pelaksanaan: Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan kesehatan Dasar*. Jakarta: Dirijen pembinaan kesetaha Masyarakat.
- Fauziddin, M(2014). *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita Dan Bernyanyi Secara Islami*. Bandung : Rosada.
- Hana, J. (2011). *Terapi Kecerdasan Anak Dengan Dongeng*.Yogyakarta: Berlian Media
- Hertanto ,M. (2009). Penilaian Perkembangan Anak Usia 0-36 bulan Menggunakan Metode Capute Scales. Departemen Kedokteran Komunitas FKUI. Jurnal. (Saripediatri.idai.or.id) diakses tanggal 14, November 2017
- Indriani, ETTY. (2011). *Kesulitan Berbahasa dan Bicara pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kiyat Aji (2014). Terapi Mendongeng Dapat Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. Media Ilmu Kesehatan. Vol 3, No 1. Hal 23-28
- Lamuningtyas, Y. A. (2012). *Pembarian Dongeng Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah*. Skripsi, Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Memilih, Menyusun, Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Notoadmojo (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

_____ (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.

Nursalam. (2011). *Metode Penelitian Ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

_____ (2013). *Metode Penelitian Ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Permila Mike (2012). Peranan Kegiatan Bercakap-Cakap Terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak Angkasa Lanud Padang. *Pesona PAUD Jurnal Ilmiah PG-PAUD Vol 1. No 1. Hal 02-12*

Prasetyo, Bambang Dan Jannah, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Rajawali Press.

Roointan, Z., and Mousavi, f. (2014). *Investigation Of The Influence Of Teaching Via Story-Telling On Verbal Intelligence Dan Vocabulary Of Preschoolers (Case Study : Sar –Pol Zabhab City, 2013-2014)*. *J .Appl.Envirion.Biol.Sci*, 127-132, 2014, Testroad Publication.

Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta. Penerbit Erlangga.

Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Soebadi. (2013). Keluhan anak ketrambatan bicara. <http://idai.or.id/public-articles/klinik/keluhan-anak/keterlambatan-bicara.html> diakses tanggal 25 Oktober 2017

Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta:EGC.

Sugiyono,. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta

Sujarweni, Wiratna. (2014). *SPSS untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press, yogyakarta.

Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Triwahyuni Dewi, (2015). *Komunikasi Dan Gender : Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Maskulin Dan Feminim*. Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi. Vol. 05, No. 01 Hal 19-30.

Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Wiyani, N.A. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini panduan bagi orang tua dan pendidik PAUD dalam memahami serta mendidik anak usia dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Young, Caroline. (2008). *Menghibur dan Mendidik Anak*. Jakarta: Erlangga.

Yunianti Dwi (2014). Pengaruh Terapi *Glenn Doman* Terhadap Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak Usia Prasekolah Di TK Ladas Berendai Prabumulih. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya* Vol 1 No 1. Hal 47-54

Yuniartini (2012). Pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kooperatif selama menjalani perawatan pada anak usia prasekolah (3–5 tahun) di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Surya Medika*.

Yusuf, (2012). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.